

**PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DI SD ISLAM AL-AZHAR 51 KOTA
BENGKULU**

SKRIPSI

Ditujukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH:

WINDARTI

NIM: 1711240169

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Windarti
NIM : 1711210169

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Windarti

NIM : 1711210169

Judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Syef Muhammad
Naquid Al-Atts Di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh
gelar Sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya
ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kasmantoni, M.Si
NIP.197510022003121004

Adam Nasution, M.Pd.I
NIDN.2010088202



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat :Jln. Raden Fatah Pagardewa,Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTS di SEKOLAH DASAR (SD) ISLAM AL_AZHAR 51 KOTA BENGKULU”** yang disusun oleh Windarti, NIM: 1711240169, telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari kamis tanggal 12 Agustus 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua
Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Sekretaris
Zubaidah, M.Us
NIDN. 2016047202

Penguji I
Dr. Kasmantoni, M.Si
NIP. 197510022003121004

Penguji II
Drs.H. Rizkan Syahbudin, M.Pd
NIP. 196207021998031002

Bengkulu, 2021

Mengetahui,

Dean Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zuhadi, M.Ag.,M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

Waktu bagaikan pedang. Jika kamu tidak memanfaatkannya dengan baik, maka ia akan memanfaatkanmu. (SR. Muslim).

Jika pendidikan tidak mendorong manusia untuk berjuang mewujudkan impiannya, berbagi dan berkarya untuk berkontribusi pada lingkungannya, serta mengokohkan keimanan pada sang pencipta, maka untuk apa pendidikan itu ada?

—Aristoteles—

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselamatkan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

- 1. Ibunda dan Ayahanda Tercinta Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayah Zultan Adri dan Ibu Yermaini. Yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan.*

Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayah dan Ibu bangga. Karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih untuk Ayah dan Ibu yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik.

- 2. Kakak-kakak tercinta ku Nurma Elita, Herman, Fikri Yansyah, dan Redo Salewandra. Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya sederhana ini untuk kalian. Terima kasih*

telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Skripsi ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang kakak-kakak berikan menjadikan ku orang yang baik pula.. Terima kasih...

3. *Dr. Kasmantoni dan Bapak Adam Nasution, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing I dan II. Terima kasih banyak sudah membantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, dan mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai. Tanpa arahan dan bimbingan tulus dari bapak, karya ini tidak akan pernah tercipta.*
4. *Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Angkatan 2017, yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.*
5. *Agama, dan Almamater tercinta.*

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Windarti
NIM : 1711240169
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya berjudul : “ Konsep penddikan islam menurut syed muhammad naquib al-atts di Sd islam 51 kota Bengkulu” adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi.

Bengkulu, Juli 2021

Yang Menyatakan,



Windarti
NIM. 1711240169

ABSTRAK

Windarti, NIM: 1711240169, Mei 2021, judul skripsi “**Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu**”. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing I: Dr. Kasmantoni, M.Si, Pembimbing II: Adam Nasution, M.Pd.I.

Tujuan dalam penelitian ini ada dua yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan untuk mengetahui apakah konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas sesuai dengan yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan: 1). Konsep *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu mencakup ilmu dan amal dalam pendidikan serta adanya praktik untuk menjamin ilmu dapat dipergunakan dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Istilah *ta'dib* ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral, dan sosial. Syed Muhammad Naquib juga menghendaki agar pendidikan Islam mampu mewujudkan insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Nabi SAW. 2). Penerapan konsep *ta'dib* di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu sudah dimulai sejak siswa mulai bersekolah di sana, selain itu konsep adab yang diterapkan sudah sesuai dengan konsep adab (*ta'dib*) menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan seperti dilarang ribut dan menyela penjelasan guru saat proses KBM, wajib bertutur kata yang baik dan sopan kepada siapapun, mengenakan seragam sesuai hari baik ketika belajar di sekolah, ataupun ketika sedang belajar online via zoom. Penerapan konsep adab ini dilakukan agar sejalan dengan visi, misi, serta tujuan dari SD Islam tersebut dengan harapan dapat menciptakan generasi penerus yang paham akan ilmu agama, ilmu dunia (ilmu pasti), yang dilengkapi dengan adab yang baik.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam, Ta'dib, Syed Muhammad Naquib Al-Attas

KATA PENGANTAR

Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbing-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu**”. Shalawat dan salam semoga tetaap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghanturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M. MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas guna kelancaran penulis dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan di dalam perkuliahan dan arahan dalam penyusunan proposal ini.
3. Ibu Nurlaili, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan penulis selama ini.
4. Dra. Aam Amaliyah, M. Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan melancarkan semua urusan perkuliahan penulis selama ini.
5. Dr. Kasmantoni, selaku pembimbing I yang membantu serta mengarahkan penulis di dalam penyusunan proposal ini.
6. Bapak Adam Nasution, M.Pd.I selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan proposal ini.

7. Bapak Ahmad Irfan, S. Sos. I, M. Pd. I selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang selama ini telah memberikan seluruh ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
9. Rekan-rekan se-almamater di Kampus Hijau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah ikut memberikan motivasi kepada penulis dalam rangka penyusunan proposal ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulis skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga proposal ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Mei 2021

Penulis

Windarti

NIM: 1711240169

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Indikator Masalah.....	10
3. Batasan Masalah	11
4. Rumusan Masalah.....	11
5. Tujuan Penelitian	11
6. Manfaat Penelitian	11
7. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas	13
A. Profil singkat Syed Muhammad Naquib Al-Attas	13
B. Riwayat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas	14
C. Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	16
D. Prestasi dan jabatan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	18
B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas	20
a. Pengertian pendidikan.....	20
b. Pengertian pendidikan Islam.....	22
c. Landasan pendidikan Islam	31

d. Tujuan pendidikan Islam	34
C. Kajian Yang Relevan	41
D. Kerangka Berpikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
1. Jenis Penelitian.....	46
2. Lokasi Penelitian.....	47
3. Sumber Data.....	48
4. Teknik Pengumpulan Data.....	50
5. Teknik Keabsahan Data	52
6. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	55
1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah	55
2. Visi dan Misi.....	60
3. Struktur Organisasi.....	61
4. Situasi dan Kondisi Sekolah.....	61
B. Pembahasan.....	65
1. Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	66
2. Konsep Pendidikan Islam di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

E. Latar Belakang

Dalam Islam, pendidikan adalah salah satu hal yang wajib untuk dilakukan oleh setiap umatnya, dengan alasan bahwa pendidikan adalah salah satu hal yang menjadi tujuan hidup manusia yang tidak dapat ditinggalkan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan saat di dunia dan di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77:¹

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*”. (QS. Al-Qashash:77)

Pendidikan juga dapat menjadikan seseorang mendapat ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai modal hidupnya kedepan. Oleh karena itulah mengapa agama Islam menjadikan pendidikan sebagai suatu

¹A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Perss, 2008), h. 4

hal yang harus dilakukan setiap umat nya yang dimulai sejak lahir sampai pada ajal menjemput.²

Menurut Djurmansyah, “pendidikan merupakan salah satu sistem kehidupan dunia diharapkan dapat menjadi gerbang utama untuk menciptakan tatanan kehidupan yang serba ideal dan kondusif bagi seluruh unsur kehidupan. Tatanan kehidupan yang ideal disini adalah termasuk kematangan integritas atau kesempurnaan pribadi baik integritas jasmani, rohani, intelektual, emosional, dan etis dari individu kedalam diri manusia”.³

Seiring berkembangnya zaman, dunia pendidikan Islam mengalami banyak perubahan yang luar biasa. Hal ini bisa dijadikan sebagai kesempatan dan juga sebagai peringatan untuk pendidikan Islam. Kesempatan dalam hal ini dapat berupa munculnya teknologi yang semakin canggih sangat mempermudah mendapatkan berbagai informasi serta dapat digunakan sebagai media bagi para ilmuwan terutama ilmuwan muslim untuk menyebarkan produk-produk keilmuan mereka. Sebagai ancamannya, dapat mempengaruhi tatanan kehidupan seperti hilangnya nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, lunturnya adat-istadat, yang pada gilirannya dapat meruntuhkan peradaban umat Islam yang mencakup berbagai sektor didalamnya, termasuk dalam sektor pendidikan.

Perlunya mengadakan penataan kembali dalam pendidikan Islam dari segi konseptual, sebenarnya telah lama disadari dan diupayakan oleh umat

²A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan,...*, h. 4

³Djurmansya, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2008), h. 114

Islam. Namun, kemunduran ini menjadi perlambang kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang telah dijelaskan oleh para penafsir-penafsir besar Islam masa lalu. Memperhatikan kenyataan ini, tentunya sangat perlu dicarikan akar penyebab persoalannya, apakah yang menjadi sebab kelemahan, kemunduran dan stagnasi kondisi umat Islam selama ini.⁴

Selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering hanya dipahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*value*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu social (*Social Science*) dan ilmu-ilmu alam (*Nature Science*) dianggap pengetahuan yang umum.⁵ Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa terikat) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

⁴Abdul Ghoni, *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 3 No. 1, (Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 2017), h. 197

⁵Moh. Sofwan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jawa Timur: UMG Press, 2004), h. 6

Selain hal di atas, dalam pendidikan Islam juga dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya yaitu:⁶

1. Sistem pendidikan tradisional

Sistem pendidikan tradisional merupakan sistem pendidikan yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli dengan peradaban teknologi modern, hal ini sering diwarnai dengan corak pemikiran timur tengah. Selain itu, pendidikan tradisional sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut sistem ini, rasio ingatanlah (kognitif) yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah.

Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih bertumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern. Pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi sistem pendidikan memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan system pendidikan modern. Karakteristik dari system pendidikan tradisional lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih memakai sistem lama (tradisional) belum mempunyai perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Terdapat beberapa karakteristik pendidikan Islam Tradisional dikaji dari segi pendidikannya, yaitu; Orientasi pendidikan adalah mengemban misi suci, Melestarikan ajaran Islam, Penguatan doktrin

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3

tauhid, Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam, Pendidikan Terpusat pada guru, Sistem Pembelajaran, dan Metode Mengajar.⁷

2. Sistem pendidikan modern

Sistem pendidikan modern, merupakan sebuah sistem pendidikan yang diimpor dari barat yang mana dalam praktiknya kurang memperdulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk ekstrim dari bentuk kedua ini berupa universitas modern yang sepenuhnya sekuler dan karena itulah pendekatannya bersifat non-agamis.

Pendidikan modern merupakan bentuk perkembangan dari situasi yang menjadi tuntutan dalam kompetisi global, dimana berkembangnya pengetahuan dan teknologi secara drastis telah membuka kesadaran pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk bersama-sama membaca perubahan dan perkembangan zaman.⁸

Ciri pendidikan Islam modern yang sangat menonjol adalah hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan. Paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan IPTEK, akan tetapi tidak melupakan pendidikan agama, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam di mulai dari konsep

⁷Moh. Khoiruddin, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern*, Tasyri': Vol 25, No. 2, (IAI AL-Khoziny Sidoarjo: 2018), h. 93-99

⁸<http://faisolakhmad.blogspot.com/2015/08/paradigma-pendidikan-tradisional-dan.html>, diakses pada 15 Januari 2021, pukul 20:08 WIB

manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap IPTEK, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh.

Pendidikan modern, memiliki beberapa karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan pendidikan modern, jelas lebih mengarah mengikuti perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya pun bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan, siswa bukan hanya hebat disisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengena kepada siswa.⁹

Format pendidikan yang di tawarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan terpadu. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal atau Al-Insan Al-Kamil. Insan Kamil yang dimaksud adalah manusia yang memiliki ciri-ciri; *Pertama*, manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterikvertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah, dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial

⁹Moh. Khoiruddin, *Pendidikan Islam Tradisional*,..., h. 99-102

alamnya. *Kedua*, manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir, dan amalnya. Maka untuk menghasilkan manusia yang seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.¹⁰

Secara garis besar, dapat dipahami bahwa orientasi pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih mengarah kepada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut dapat terlihat dalam konsepnya *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Hal ini merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek sensual-logis (*kognitif*) dan sensual-empiris (*psikomotorik*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islam yang didalamnya terdapat aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

Konsep *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu mencakup ilmu dan amal dalam pendidikan serta adanya amal (praktik) untuk menjamin ilmu agar dapat dipergunakan secara baik dalam kehidupan

¹⁰Yayat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Menurut S.M. Naquib Al-Attas*, <https://mpiuka.wordpress.com/2010/03/01/pemikiran-pendidikan-menurut-s-m-naquib-al-attas/>, diakses 15 Januari 2021, pukul 20:39 WIB

¹¹<https://mpiuka.wordpress.com/2010/03/01/pemikiran-pendidikan-menurut-s-m-naquib-al-attas/>, diakses 15 Januari 2021, pukul 20:39 WIB

masyarakat. Sehingga konsep ta'dib ditekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik yang berlandaskan keimanan. Jadi istilah ta'dib ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial.¹²

Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah seorang pemikir Islam yang cukup terkenal dewasa ini. selain dikenal sebagai pengkaji sejarah, teologi, filsafat dan tasawwuf, Naquib al-Attas juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang cemerlang. Ia bersama barisan cendekiawan Muslim lainnya seperti, Syed Ali Ashraf, Ziauddin Sardar, Hamid Hasan Bilgrami, Ismail Raji al-Faruqi, mencemaskan realitas pendidikan Islam yang berjalan selama ini. Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas, yang lebih populer dengan nama Naquib al-Attas. Ia dilahirkan pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keturunannya dapat dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husein, cucu Nabi Muhammad saw. Di antara leluhurnya ada yang menjadi wali atau ulama salah seorang di antara mereka dari pihak ibu adalah Syed Muhammad al-Haydarus, guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut yang mengantar Nur al-Din al-Raniry salah seorang ulDPD terkemuka di dunia Melayu ke tarekat *Rifa'iyah*. Ibunda Syed Naquib al-Attas bernama

¹²M. Habib Alwi, *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter*, Skripsi, (Salatiga: IAIN, 2017), h. 112

Syarifah Baquan al-Aidarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, yang merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura.¹³

Orientasi pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengarah kepada corak moral religius yang senantiasa menjaga prinsip-prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem dimana pengguna ilmu pengetahuan dan teknologi harus selalu dilandasi dengan pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama yang dalam hal ini adalah Islam.¹⁴

Pada saat ini, pendidikan Islam sudah banyak tersebar di seluruh penjuru terutama negara yang mayoritas warga negaranya beragama Islam, termasuk di Indonesia. Di Indonesia banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan didalamnya menggunakan konsep Islam. Tak terkecuali di Kota Bengkulu. Salah satu contohnya adalah SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu yang mana didalamnya diterapkan konsep pendidikan Islam. SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu merupakan cabang dari Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar yang didirikan pada tanggal 7 April 1952 oleh 14 orang tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta. Yayasan ini kemudian membuka cabang diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu di Bengkulu. SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu menerapkan konsep pendidikan Islam yang lebih fokus kepada konsep ta'dib.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang didalamnya akan dibahas mengenai bagaimana konsep

¹³Abdul Ghoni, *Pemikiran Pendidikan Naquib*,...,h. 197-198

¹⁴Kholida Ziaurrohmah, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014), h. 9

pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas terutama dalam hal *ta'dib* yang menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, dengan judul penelitian **Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu.**

F. Indikator Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kewajiban setiap umat Islam untuk melakukan pendidikan yang merupakan bekal untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup.
2. Pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parcial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), pengetahuan (*knowladge*) dan nila-nilai (*value*).
3. Banyak peserta didik yang tidak menerapkan konsep pendidikan Islam yang telah di ajarkan ketika diluar sekolah.
4. Munculnya dua sistem pendidikan (tradisional dan modern) merupakan gambaran dari jatuhnya pendidikan Islam.
5. Penerapan konsep ta'dib yang digunakan di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu.
6. Konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
7. Modernisasi dan perkembangan moral manusia merupakan hasil dari tingginya tingkat pendidikan, kesadaran dan pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri pada tingkatan yang lebih tinggi.

G. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka peneliti akan fokus pada bagaimana konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan aplikasi konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu.

H. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
2. Bagaimana penerapan konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu?

I. Tujuan Penelitian

8. Untuk mengetahui konsep *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
9. Untuk mengetahui apakah penerapan konsep *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas sesuai dengan yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu.

J. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

- f. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti yang akan meneliti masalah yang sama.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pelaksana dan pemerhati pendidikan atau bagi pihak yang berwenang dalam menyelesaikan masalah pendidikan khususnya pendidikan Islam di kota Bengkulu.

K. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN membahas tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI membahas tentang Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan yang didalamnya akan dibahas pengertian pendidikan dan pendidikan Islam, landasan pendidikan Islam, serta tujuan pendidikan Islam, Kajian Yang Relevan, dan Kerangka Berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN membahas tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN membahas tentang Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan Konsep Pendidikan Islam di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu.

BAB V PENUTUP berisi Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Profil singkat Syed Muhammad Naquib al-Attas

Bernama lengkap Syed Muhammad Naquib al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas, lahir di Bogor pada tanggal 5 September 1931. Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Syed Hussain al-Attas, mantan wakil rektor di Universitas Malaya dan ahli di bidang sosiologi. Sedangkan adiknya, Syed Zaid al-Attas adalah seorang insinyur teknik kimia dan mantan dosen pada Institut Teknologi MARA.¹⁵

Ayah Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang bangsawan yang berasal dari Saudi Arabia yang memiliki silsilah keturunan dari ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok *sayyid* dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husein cucu nabi Muhammad SAW. Sedangkan ibunya yang bernama Syarifah Raquan Al-‘Aydarus (Al-Idrus) berasal dari Bogor yang merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura. Kakek dari pihak ayah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas merupakan seorang wali yang sangat berpengaruh di Indonesia dan Arab, sedangkan neneknya bernama Ruqayah Hanum

¹⁵Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h. 45

merupakan wanita Turki berdarah Aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik dari sultan Abu Bakar Johor pada tahun 1895.¹⁶

Setelah Abdul Majid wafat, ia meninggalkan dua orang anak. Ruqayah menikah untuk yang kedua dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang anak yang bernama Syed Ali Al-Attas yaitu ayah dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Kemudian, Al-Attas mendapatkan gelar Syed (Sayyid) karena menurut silsilahnya ia memiliki keturunan langsung dari Rasulullah yang ke 37.¹⁷

2. Riwayat pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Ketika Syed Naquib al-Attas berusia 5 tahun, ia diajak orang tuanya bermigrasi ke Malaysia. Di sini al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan yakni ketika jepang menguasai Malaysia, maka al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah ‘Urwah al-Wusqa, Sukabumi (Jawa Barat) selama 5 tahun.

Di tempat tersebut, al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa dipahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan

¹⁶Kemas Badarudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al- Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 9

¹⁷Ainurrofiq Dawam, “Kritik Atas Epistemologi Modern (Upaya Islamisasi Ala Naquib Al-Attas)”, *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, No.14 (November, 2003), h. 99-100

tarekat Naqshabandiyah.¹⁸ Setelah itu, pada tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru dan tinggal bersama paman (saudara ayahnya) yang lain lagi yang bernama Engku Abdul Aziz (kala itu menjabat sebagai Menteri Johor Baru), lalu ikut dengan Datuk Onn yang kemudian menjadi Menteri Besar Johor Baru yang sekaligus menjadi ketua umum UMNO pertama.

Pada tahun 1946 ia belajar di Bukit Zahrah School kemudian di English Johor Baru (1946-1949 M). Setelah tamat dari sana ia memasuki Dinas Tentara sebagai Perwira kader dalam Laskar Melayu-Inggris. Karena kepawaiannya akhirnya ia pun diikutkan pada pendidikan dan latihan kemiliteran di Eaton Hall, Chester Inggris, kemudian ke Royal Military Academy Sandhurst Inggris (1952-1959 M.) sampai akhirnya ia mencapai pangkat letnan. Karena merasa bukan bidangnya, maka ia keluar dari Dinas Militer untuk selanjutnya kuliah lagi ke Universitas Malaya (1957-1959 M.) pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*social sciences studies*), lalu ia melanjutkan lagi studinya ke Mc. Gill University, Montreal, Kanada sampai mendapatkan gelar Master of Art (M.A), dengan nilai yang membanggakan dalam bidang teologi dan metafisika Islam.¹⁹

Sekembalinya dari Inggris, al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara Malaya, Federasi Malaya yang ketika itu

¹⁸Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, cet. 2, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 118

¹⁹Kemas Badarudin, *Filsafat Pendidikan Islam,...*, h. 10

sibuk menghadapi serangan komunis. Namun, minatnya yang dalam untuk menggeluti ilmu pengetahuan mendorongnya untuk berhenti secara sukarela dari kepegawaiannya dan membawanya ke Universitas Malaya pada tahun 1957-1959.²⁰

3. Karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang yang tergolong kepada intelektual yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya yang berupa tulisan dalam berbagai bidang keilmuan, yang jumlahnya sekitar 22 buku dengan 30 makalah, yang secara global dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu karya-karya kesarjanaan (*Schoolarly Writing*) serta karya-karya pemikiran lainnya. Adapun karya-karya al-Attas tersebut sebagai berikut:²¹

- a. Rangkaian Ruba'iyat.
- b. Konsep Pendidikan Dalam Islam, terjemahan Haidar Bagir.
- c. Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi, karya Muhammad Ardiyansyah.
- d. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practical among the Malays.*
- e. *Raniry and the wujudiyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic No.III.*
- f. *The Origin of the Malay Shair.*

²⁰Yunita Furi Aristyasari, *Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Hermenia: Jurnal Kajian Islam, Vol. 13, No. 2, 2013, h. 257-258

²¹Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h.10-13

- g. *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago.*
- h. *The mysticism of Hamzah Fansuri,.*
- i. *Concluding Postscript to the Malay Shair.*
- j. *The Correct date of the Trengganu Inscription.*
- k. Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu.
- l. *Comments of the Re-examination of al-Raniry's Hujjat al Shiddiq, A Refutation.*
- m. *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality,* dan dimuat juga gagasannya dalam Altaf Gauhar,(Ed.), *Tantangan Islam.*
- n. *Preleminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education;* topik ini dimuat juga dalam Naquib al-Attas (E.d.), *Aims and Objectives of Islamic Education.*
- o. *Islam and Secularism.*
- p. Dilema Kaum Muslimin.
- q. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education.*
- r. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al Din al-Raniry.*
- s. *The Oldest Known Malay Manuscript 16th Century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi.*
- t. *Comment on the Refutation,* belum diterbitkan.
- u. *Islam, Secularism and Philosophy of the Nature.*

- v. *Islam and the Philosophy of Science*; sedangkan untuk edisi Indonesia dengan judul *Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzami.
- w. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*.
- x. *The Intuition of Existence*.
- y. *On Quiddity and Essence*.
- z. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam, The Degree of Existence*, dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*.
Disamping menulis buku-buku dan monograf-monograf, Syed Muhammad Naquib al-Attas juga aktif menulis artikel, termasuk diantaranya; *The Concept of Education in Islam: its Form, Method, and System of Implementation, Religion and Secularity, The Corruption of Knowledge, Knowledge and Non-Knowledge*.²²

4. Prestasi dan Jabatan Syed Muhammad Naquib al-Attas²³

- a. Tahun 1952-1955, menjabat sebagai pegawai kantoran (letnan) di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya, yang ketika itu menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan.
- b. Tahun 1965, menjabat sebagai Kajur Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur.
- c. Tahun 1968-1970, menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Malaya, Kuala Lumpur.

²²Yunita Furi Aristyasari, *Pemikiran Pendidikan Islam*,..., h. 259

²³Fitriyatul Hanifiyah, *Konsep Ta'dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri, 2008), h. 78-79

- d. Tahun 1970-1973, menjabat sebagai Dekan di Fakultas Bahasa dan Sastra Melayu di UKM.
- e. Tahun 1973, kepala sekaligus pendiri Institute Bahasa, Sastra, Kebudayaan Melayu di UKM.
- f. Tahun 1975, menjabat sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy.
- g. Tahun 1976, menjabat sebagai konsultan utama penyelenggaraan Festival Islam Internasional (*World of Islam Festival*) yang diadakan di London.
- h. Tahun 1976-1977, sebagai profesor tamu (*visiting professor*) untuk studi Islam di Universitas Temple, Philadelphia.
- i. Tahun 1980-1982, menjabat sebagai ketua lembaga Tun Abdul Razak untuk studi Asia Tenggara (*tun abdul razak chair of south east asian studies*) di Universitas Ohio Amerika.
- j. Tahun 1970-1984, menjabat sebagai ketua lembaga bahasa dan kesustraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia.
- k. Tahun 1987, pendiri sekaligus rektor ISTAC (*International of Islamic Thought and Civilization*), Malaysia.
- l. Tahun 1993, sebagai ketua atau pemegang pertama kursi kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam studi Islam di ISTAC.
- m. Tahun 1994, sebagai anggota royal academy of philosophy.

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan sering diartikan sebagai salah satu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *Paedagogie* yang berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²⁴

Berikut ini adalah pengertian pendidikan menurut para ahli:²⁵

- a. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.
- b. Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

²⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, ed. revisi 7, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1

²⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu,...*, h. 2-4

- c. Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia. Dan, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam diri manusia.²⁶
- d. Carter V. Good, pendidikan adalah seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar, serta ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.
- e. Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan merupakan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁷
- f. Langeveld, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, serta bantuan yang diberikan kepada anak dengan tujuan pada pendewasaan diri anak, atau lebih tepat membantu anak agar cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti buku, sekolah, putaran hidup sehari-hari, dan lain-lain.
- g. Undang-undang No. 2 Tahun 1989, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan,

²⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*,..., h. 35

²⁷Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 2

pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

- h. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia yang didalamnya terdapat sebuah proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

2. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa arab adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arab yaitu *ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama*. Sehingga pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah wa ta'lim*. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.²⁸

Secara istilah, pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat pada zaman Nabi. Namun, usaha dan kegiatan

²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 25)

yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu telah mencakup pengertian pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang awalnya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar, dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu, maka Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim. Dengan demikian, maka secara istilah dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pembentukan kepribadian muslim.²⁹

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, istilah tarbiyah bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Karena istilah yang digunakan harus membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala hal yang terlibat dalam proses pendidikan.³⁰

Sedangkan menurut Muhammad Javed al-Sahlani dalam *al-Tarbiyah wa Ta'lim al-Qur'an al-Karim*, pendidikan Islam merupakan sebuah proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Dalam definisi ini, memiliki tiga

²⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., h. 27-28

³⁰Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam*,..., h. 35

prinsip pendidikan Islam, yaitu; 1) Pendidikan merupakan sebuah proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu; 2) Pendidikan merupakan sebuah model, Rasulullah sebagai tauladan yang dijamin oleh Allah memiliki akhlak mulia; 3) Pada diri manusia terdapat potensi buruk, seperti lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah, dan ruh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya.³¹

Pendidikan dalam Islam merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, pendidikan dalam Islam berisi ajaran tentang sikap, dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, yang semula bertugas mendidik adalah Nabi dan Rasul, dan kemudian dilanjutkan oleh para ulama dan cerdik pandai.

Dalam pendidikan dengan konteks Islam, pada umumnya mengacu pada tiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut, istilah yang paling sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah istilah *tarbiyah*, sedangkan istilah *ta'lim* dan

³¹Bintang Firstania Sukatno, *Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 9-10

ta'dib sangat jarang digunakan.³² Berikut ini adalah penjelasan mengenai tiga istilah tersebut:

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari bahasa Arab *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* yang memiliki arti “tumbuh”, “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, *tarbiyah* merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Seperti yang dikutip oleh Sahrodi, bahwa “*Rabb*” merupakan sebuah gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik (manusia), sebab Allah adalah pencipta mereka. Karena itulah Ia kemudian disebut dengan *Rabb al-'Alamin*.³³

b. *Ta'lim*

Ta'lim berasal dari kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* sebagai pengajaran. Kalimat *'allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.³⁴ Menurut Muhammad Rasyid Ridho, *ta'lim* merupakan sebuah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu

³²Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, (2008), h. 140

³³Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42

³⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidkarya Agung, 1973), h. 277-278

tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini berdasarkan pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi tersebut dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma' yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 151 dijelaskan:

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ...

Artinya:

... Dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. al-Baqarah: 151)

Menurut Muhaimin, pengajaran pada ayat itu mencakup teoritis dan praktis sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan.³⁵

c. *Ta'dib*

Setelah masa Islam, bahasa Arab mengalami penambahan unsur-unsur spiritual dan intelektual dalam maknanya. Oleh karena itu makna adab menjadi bermacam-macam. Pada awal Islam adab berarti pendidikan (*al-tahdzib*) dan budi pekerti sebagaimana banyak disebutkan dalam hadis. Lalu, pada masa Bani Umayyah adab juga bermakna pengajaran (*al-ta'lim*) oleh karena itu, orang yang mengajar tentang syair, khutbah dan sejarah orang-orang

³⁵Bintang Firstania Sukatno, *Konsep Pendidik Menurut...*,h. 13-14

Arab disebut dengan *muaddib*. Kemudian pada masa Bani Abbasiyah adab berarti pendidikan sekaligus pengajaran.³⁶

Adab merupakan konsep kunci utama dalam pendidikan Islam. Adapun istilah-istilah kunci lainnya yang menjadi unsur fundamental dalam pandangan dunia Islam, seperti konsep makna, ilmu, hikmah, adil, dan sebagainya juga berkaitan dengan adab. Namun, menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, semua konsep itu bermuara pada konsep adab. Maka dapat diartikan bahwa konsep adab merupakan ide pokok dalam pemikirannya.³⁷

Syed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* dalam menunjukkan arti dari pendidikan Islam. *Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang berarti membuat makanan, melatih akhlak baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* merupakan asal kata dari *ta'dib* yang disebut juga *muallim* yang merupakan sebutan untuk orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang.³⁸

Ta'dib lazimnya disebut dengan pendidikan sopan santun (peraturan hidup bagi tingkah laku manusia yang berisi perintah, larangan, dan sanksi), tata krama (adat sopan santun), adab, budi pekerti (tingkah laku, perangai, akhlak dan watak), akhlak (tingkah

³⁶Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020), h. 54

³⁷Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed...*, h. 97-98

³⁸Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 4-5

laku seseorang yang didorong oleh keinginan yang mendasar untuk melakukan suatu perbuatan), moral, dan etika (ajaran baik dan buruknya perbuatan yang dimiliki seseorang). Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan dan keagungan Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi:³⁹

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِي بِي

Artinya: *Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku.*

Hadis diatas menunjukkan bahwa kompetensi nabi Muhammad sebagai Rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Oleh karena itulah maka seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan alternatif untuk istilah konsep pendidikan Islam yang dianggap tepat dan benar yaitu *ta'dib*. Dalam hal ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pernyataan al-Attas yang lebih dominan

³⁹Bintang Firstania Sukatno, *Konsep Pendidik Menurut...*,h. 15-16

menyetujui istilah ta'dib sebagai inti dari konsep pendidikan Islam.⁴⁰

Ta'dib atau adab, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah suatu tindakan yang nantinya seseorang akan melakukan pengenalan dan pengakuan akan kondisi tubuh, kehidupan dan tempat yang tepat dalam menjalani kehidupan, inilah yang nantinya akan dicapai seseorang dalam melakukan proses pendidikan. sebagaimana yang beliau ungkapkan:⁴¹

Adab adalah suatu disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (maratib) dan derajatnya (darajat). Karena adabb menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhan dalam diri dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan ('adl).

Lalu ia tegaskan bahwa sesuatu yang yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu tentang tujuan mencarinya yang terkandung dalam konsep adab. Dalam hal ini ia menyatakan dalam sebuah karyanya yaitu Konsep pendidikan dalam Islam bahwa:⁴²

Kita nyatakan bahwa adab dikenal sebagai ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam

⁴⁰Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 214

⁴¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*,...,h. 53

⁴²Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*,...,h. 54

ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik dan bukan seperti dalam peradaban barat, warganegara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia. Adab dalam pengertian yang dijelaskan disini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia.

Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa konsep pendidikan dalam Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih menekankan pada penanaman adab (ta'dib) pada diri manusia dan proses pendidikan, yakni suatu pengenalan dan penyadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik.

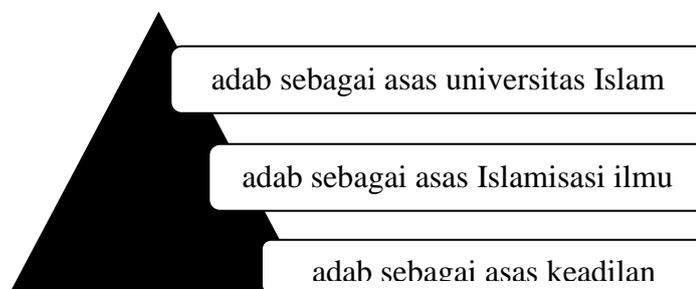
Dari beberapa pemaparan diatas maka jelaslah konsep pendidikan islam adalah membentuk akhlak mulia melalui penanaman ta'dib seperti yang diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas:

Apa yang diartikan ‘baik’ dalam konsep kita tentang ‘orang baik’? unsur fundamental yang berpautan dalam konsep pendidikan Islam adalah menanamkan adab, karena adab dalam pengertiannya mencakup semuanya disini dimaksudkan sebagai meliputi kehidupan spiritual dan material yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.⁴³

Pada pernyataan diatas, maka jelaslah sesungguhnya apa yang ada dalam pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah menanamkan adab yang nantinya menjadikan peserta didik memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Dengan adanya pemaknaan adab seperti ini, Syed Muhammad Naquib Al-Attas

⁴³Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Skularisme*, Terj. Karsidjo Djojokusurno, (Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1981), h. 221-229

telah memberikan makna adab yang lebih luas dari sekedar sopan santun terhadap sesama. Juga bukan hanya aplikasi pendidikan di tingkat dasar sebagaimana disebutkan dalam buku-buku sejarah peradaban Islam. Adab ini merupakan sebuah ilmu dan amal yang harus selalu lekat dalam diri manusia sepanjang hidupnya, di mana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apa saja. Singkatnya, kedudukan konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas ada tiga yaitu:



Dimulai dari menanamkan adab dalam diri yang akan melahirkan sikap adil pada setiap individu . Kemudian dilanjutkan dengan mengamalkan adab pada lingkup yang lebih luas, yaitu dengan mengislamkan ilmu-ilmu kontemporer yang tersebar luas.⁴⁴

3. Landasan pendidikan Islam

Terdapat tiga landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan pendidikan Islam, serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

⁴⁴Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed...*, h. 139

⁴⁵Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Pendidikan Islam*, <http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun>, dilihat pada 12 Januari 2021, pukul 09:15 WIB

di dalam nya terkandung banyak nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman pelaksanaan suatu pendidikan Islam.

2. Hadis

Seperti halnya al-Qur'an, hadis juga berisi akidah dan syariah. Hadis berisi petunjuk (pedoman) yang bertujuan untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Rasul sendiri mendidik umatnya kala itu dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, dan selanjutnya memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, dan juga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu merupakan sebuah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.⁴⁷

3. Ijtihad⁴⁸

Ijtihad merupakan kegiatan berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menentukan atau menetapkan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal yang belum ditegaskan dalam al-Qur'an dan Hadis. Ijtihad dalam hal ini dapat berupa seluruh aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan, namun tetap berpedoman dengan al-Qur'an dan Hadis.

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., h. 20-21

⁴⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., h. 21-23

Ijtihad dalam pendidikan juga harus selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadis yang kemudian diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad ini harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

4. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapainya sesuatu setelah selesainya suatu kegiatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁹

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.⁵⁰

Menurut Zakiah Daradjat, terdapat beberapa tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:⁵¹

1. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kondisi yang sama.

Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik meskipun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

⁴⁹Depdiknas, *UU No. 20 Tahun 2003. Tentang system Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3

⁵⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 7

⁵¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,....*, h. 29-32

Cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan adalah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan meskipun jika istilah ini sebenarnya tidak sama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional tempat dimana pendidikan Islam dilaksanakan, dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum ini tidak dapat tercapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir pula. Tujuan umum yang terbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku seumur hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, serta mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk Insan Kamil masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeriharaan agar tidak luntur dan berkurang, meski pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat di pahami dalam al-Qur'an surah Al-Imran ayat 102:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).*

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa kita sebagai orang yang beriman hendaknya bertakwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, serta mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan

operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus, dapat dianggap sebagai tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara, bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran yang sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan dalam diri anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar pula. Namun, sejak dari tujuan pendidikan tingkat pemula, bentuk lingkarannya sudah harus terlihat. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar mengenai bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

Sejak tingkat TK dan Sekolah Dasar, gambaran Insan Kamil hendaknya sudah terlihat. Dengan kata lain, bentuk Insan Kamil dengan pola takwa dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah tentu saja berbeda dengan SMTP, meski demikian polanya sama yaitu dibentuknya

takwa, yaitu Insan Kamil. Yang berbeda hanya bobot dan mutunya saja.

4. Tujuan operasional

Tujuan operasional merupakan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan operasional.

Dalam pendidikan formal, tujuan operasional disebut dengan tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik mengenai suatu keterampilan dan kemampuan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatandan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, serta menghayati adalah soal kecil.

Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik yang mampu dan terampil dalam berbuat, baik itu perbuatan yang berkaitan dengan lisan (ucapan) maupun perbuatan yang berkaitan

dengan anggota tubuh yang lain. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna. Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.

Menurut HM. Said, tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi yang bersifat kognitif, yaitu sebagai berikut:⁵²

- a. Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b. Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, namun harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuannya adalah nilai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah menunjuk kepada segala sesuatu yang nyata, dan tujuan pendidikan merupakan garis finish dalam satu perlombaan yang hendak di capai oleh para pesertanya pada proses pendidikan.
- c. Tujuan pendidikan memiliki fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.

⁵² HM. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), h. 104

Adapun menurut imam Al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai berikut.⁵³

- a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

C. Kajian Yang Relevan

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya. Dalam kajian ini, penulis menemukan judul penelitian yang relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Kholida Ziaurrohmah, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.⁵⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang konsep kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dan menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Penelitian

⁵³ Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60

⁵⁴ Kholida Ziaurrohmah, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014)

ini mengungkap jawaban dari pertanyaan tentang kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh Syed Naquib Al-Attas. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam terutama pada aspek kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian berupa gagasan atau ide yang diambil dari beberapa buku karya Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam, terkhusus membahas terkait kurikulum pendidikan Islam, sehingga penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka (library research). Pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan diskriptif analisis kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Konsep kurikulum pendidikan Islam dalam prespektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah pola pembaharuan pendidikan Islam yang mencakup kurikulum pendidikan Islam yang terformulasi pada tujuan membentuk individu manusia yang baik (al-Insan al-Kamil) dan terpadu dalam ilmu-ilmu fardhu ain dan ilmu-ilmu fardhu kifayah pada jenjang universitas sebagai bentuk sistem pendidikan yang paling tinggi dan baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan. 2) Relevansi kurikulum pendidikan Al-Attas dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah dua hal yang sangat tidak relevan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia sehingga gagasan konsep kurikulum pendidikan Naquib Al-Attas bisa memberikan solusi

terhadap permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di Indonesia.

2. Faizal Rizqi Sawalludin, *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Filsafat Pendidikan Islam)*.⁵⁵

Para ulama dan pemikir terdahulu telah merumuskan sebuah pola berpikir modernisasi Islam, yang tentunya berimplikasi pada pendidikan Islam beserta kurikulumnya. Secara sosiologis wacana tersebut diterima dengan baik oleh beberapa lapisan masyarakat. Namun tidak sedikit, Lembaga pendidikan yang masih berkiblat pada pendidikan Barat, maupun Lembaga yang menggabungkan kurikulum Islam dan Barat. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada sikap maupun cara pandang (worldview) seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan konsep dasar serta tujuan kurikulum pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas; (2) menjelaskan komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum (3) menjelaskan teori-teori pembentukan kurikulum (4) menjelaskan mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Pada penelitian ini, penulis menggali serta mengelaborasi konsep kurikulum yang dirumuskan oleh beberapa ahli kurikulum seperti Nana Syaodih Sukmadinata, maupun Nana Sudjana, kemudian pandangan Al-Attas mengenai Islamisasi Ilmu, epistemology Islam, serta konsep tabib

⁵⁵Faizal Rizqi Sawalludin, *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Filsafat Pendidikan Islam)*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

dan tarbiyah dalam perspektif semantik, sebagai instrument filosofis dalam mengejawantahkan kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian analisis teks. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) serta wawancara terstruktur selanjutnya menganalisis data dengan cara (a) memberikan deksripsi mengenai kurikulum (b) menyebutkan teori kurikulum yang digunakan para ahli (c) menyebutkan relevansi dengan konsep kurikulum Al-Attas berdasarkan instrument filosofisnya (d) menyimpulkan hasil analisis terhadap kurikulum yang dielaborasi dengan instrument filosofis Al-Attas Salah satu sumbangan Al-Attas terhadap pendidikan Islam kontemporer adalah uraiannya mengenai peranan bahasa yang secara intrinsik berhubungan dengan proses islamisasi. Penggunaan konsep dan istilah yang tepat akan sangat menentukan konsepsi Islam mengenai realitas dan kebenaran. Termasuk, dalam hal ini tentang instrumen filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep dasar serta tujuan kurikulum merupakan domain penting dalam merumuskan sebuah kurikulum.. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas ada beberpa instrument filosofis yang dapat digunakan sebagai dasar pijakan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam (1) Kesadaran Pentingnya Memahami Epistemologi

Islam (2) Semantik bahasa Arab; konsep ta'dib dalam pendidikan (3) dewesternisasi Ilmu (4) Islamisasi Ilmu.

D. Kerangka Berpikir

Terdapat banyak konsep pendidikan Islam yang dapat diterapkan ataupun dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Banyak tokoh-tokoh pendidikan, seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang membuat konsep pendidikan yang nantinya dapat menjadi pedoman bagi pelaksana pendidikan Islam khususnya.

Di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu menerapkan konsep pendidikan Islam yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Dan lebih fokus terhadap konsep pendidikan ta'dib. Meski begitu, masih banyak tantangan dan hal-hal yang harus dilakukan agar siswa dapat dengan sepenuhnya mempelajari serta menerapkan konsep ta'dib yang didapat selama belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field reseacrh*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pemerintahan. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati.⁵⁶

Menurut W. Best metode kualitatif adalah penelitian deskriptif yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau cenderung yang tengah berkembang. Metode terutama berkenaan dengan masa kini, peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi yang berhubungan dengan kondisi masa kini.⁵⁷

⁵⁶Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4

⁵⁷John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 119-121

Pendekatan deskriptif kualitatif ini penulis pilih berdasarkan dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran bagaimana proses implementasi konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti mengamati serta melakukan interaksi dengan para guru dan murid di SD Islam AL-Azhar 51 Kota Bengkulu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di lembaga pendidikan yaitu SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu yang terletak di Jalan Muhajirin Nomor 36, Kelurahan Padang Nangka, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. SD Islam Al-Azhar 51 Bengkulu merupakan salah satu bagian dari kelompok sekolah-sekolah dibawah naungan yayasan pesantren Islam Al-Azhar Jakarta yang didirikan pada tanggal 07 April 1952. Jumlah guru dan karyawan pada tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 44 orang dengan laki-laki sebanyak 16 orang, dan perempuan sebanyak 28 orang.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu adalah, jarak yang mudah ditempuh selama waktu penelitian dilaksanakan, sudah mengenal beberapa guru yang mengajar di SD tersebut sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan interview dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas diterapkan di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu, dan konsep pendidikan Islam bagaimana yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu.

C. Sumber Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian, maka sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Sumber primer yang dapat dijadikan acuan utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam), diterjemahkan dari buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Bandung: Mizan, 1992.
- b. Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.

Selain dari buku-buku karangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, sumber data primer juga di dapat langsung dari subyek penelitian, yaitu guru dan murid di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu. Guru dijadikan sumber untuk mendapatkan data bagaimana

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 193

konsep pendidikan Islam yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu, dan murid sebagai sumber data untuk mendapat informasi bagaimana penerapan konsep pendidikan Islam di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan karya-karya yang secara intelektual tidak terjadi kontak, namun terdapat kesamaan tema-tema pemikiran yang dikembangkannya.⁵⁹ Sumber data sekunder yang merujuk kepada penelitian ini, penulis menemukan beberapa buku mengenai Syed Muhammad Naquib Al-Attas, diantaranya adalah:

- a. Karya Achmad Gholib yang berjudul *Teologi dalam Perspektif Islam*, terbit di Jakarta: UIN Jakarta Press, tahun 2004. Dalam buku ini membahas tentang biografi singkat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pemikirannya tentang konsep islamisasi ilmu pengetahuan, dan pendidikan Islam yang menjadikan manusia menjadi insan kamil.
- b. Karya Ridjaluddin yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, terbit di Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, tahun 2009. Dalam buku ini membahas tentang definisi pendidikan Islam (ta'dib) Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

⁵⁹Fitriyatul Hanifiyah, *Konsep Ta'dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri, 2008), h. 27

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, disamping perlu menggunakan metode penelitian yang cepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu sebuah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam.⁶⁰ Dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk mengumpulkan data secara langsung, dengan mencatat hasil pengamatan dilapangan. Dalam hal ini, peneliti mengamati beberapa hal yaitu, kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kegiatan belajar mengajar, sikap dan perilaku sesama murid, murid dengan guru, dan juga sesama guru.

2. Wawancara

Metode wawancara yaitu sebuah cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab

⁶⁰Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 87

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,...*, h. 227

secara lisan baik sepihak, maupun berhadapan muka, dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.⁶² Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai salah satu pedoman untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan cara menggali informasi lebih mendalam mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam yang diterapkan di SD Islam AL-Azhar 51 Kota Bengkulu. Peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu guna memperoleh data yang diinginkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya adalah dokumen, yang artinya “barang-barang tertulis”, dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti mencari data mengenai benda-benda tertulis yang berupa catatan harian, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen rapat dan sebagainya.⁶⁴

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 155

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,...*, h. 231

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,...*, h. 135

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa di SD Islam AL-Azhar 51 Kota Bengkulu.

E. Teknik Keabsahan Data

Agar data yang ditemukan di lokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan temuan, maka teknik pemeriksaan keabsahan temuan dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan tertentu, yaitu:

1. Perpanjangan kehadiran

Pada penelitian ini penulis menjadi instrument penelitian keikutsertaan penulis dalam mengumpulkan data tidak cukup bila waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran pada latar penelitian agar terjadi peningkatan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan. Perpanjangan kehadiran dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan perpanjangan kehadiran tersebut peneliti dapat mempertajam fokus penelitian dan diperoleh data yang lengkap.

2. Triangulasi

Triangulasi ini adalah cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu”.⁶⁵

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*,... h. 173

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan kata lain, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

3. Pemeriksaan sejawat

Melalui diskusi Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dengan melakukan pembahasan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka diharapkan nantinya dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang dilakukan, sehingga dapat dijadikan suatu pembandingan. Diskusi teman sejawat ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan

apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁶

Dalam menganalisis permasalahan ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan beberapa tahapan yaitu identifikasi, klasifikasi selanjutnya dilakukan interpretasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dan menganalisa data untuk mendapatkan keterangan yang mendalam dari obyek yang bersangkutan. Adapun maksud dari tahapan-tahapan tersebut diatas adalah:

5. Tahap Pertama, yaitu identifikasi dengan mengenal dan mengetahui lingkungan yang diteliti baik internal maupun eksternal, peneliti disini harus mengetahui dan mengenal keadaan obyek penelitian.
6. Tahap Kedua, klasifikasi yaitu peneliti menggolong-golongkan dan mengoreksi sumber data apa yang dibutuhkan.
7. Tahap Ketiga, interpretasi yaitu peneliti menafsirkan metode yang akan digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., h. 240

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu beralamat di Jalan Muhajirin Nomor 36, Kelurahan Padang Nangka, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. SD Islam Al-Azhar 51 Bengkulu merupakan salah satu bagian dari kelompok sekolah-sekolah dibawah naungan yayasan pesantren Islam Al-Azhar Jakarta yang didirikan pada tanggal 07 April 1952. Jumlah guru dan karyawan pada tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 44 orang dengan laki-laki sebanyak 16 orang, dan perempuan sebanyak 28 orang.⁶⁷

SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu berdiri di atas tanah seluas 3.096 m² yang didirikan pada tahun 2015. Sekarang ini telah berdiri 171 sekolah AL-Azhar yang tersebar dikota-kota yang ada pada 17 provinsi di Indonesia dalam rangka mewujudkan syi'ar pendidikan Islam yang bermutu ditanah air. Banyak tokoh yang berperan penting dalam membangun serta mengembangkan SD Islam ini, termasuk salah satunya Buya Hamka.

⁶⁷Data guru dan karyawan SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu TA. 2020/2021

Adapun tujuan dari didirikannya SD Islam Al-Azhar ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlakul karimah.
- 2) Meningkatkan ukhuwah dan silaturahmi dengan lembaga-lembaga baik didalam maupun diluar sekolah.
- 3) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 4) Meningkatkan akses pelayanan pendidikan.
- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 6) Meningkatkan manajemen sekolah.
- 7) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 8) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
- 9) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaannya.
- 10) Murid mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam era globalisasi yaitu memiliki kemampuan berkopetensi secara sehat serta mampu mengikuti kemajuan teknologi dan informasi.

Berikut ini adalah daftar nama-nama siswa kelas tiga Marwah.⁶⁸

Tabel 4.1
Data Siswa Kelas III Marwah SD Islam Al-Azhar 51

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Abimanyu Calief Alby Insanisty	Laki-laki
2	Achmad Izani Mubarak	Laki-laki
3	Ahmad Ilham Riztullah	Laki-laki
4	Alya Rianti Azzahra	Perempuan
5	Athiyyah Rajwa Ernisha	Perempuan
6	Aufa Agha Noprizal	Laki-laki
7	Azizi Pradipa Wibowo	Laki-laki
8	Cantika Difi Auliyah	Perempuan
9	Faiqa Alifa Monzalsha	Perempuan
10	Fathan Mumtaz Abianu	Laki-laki
11	Fiara Aqilla Arzhalea	Perempuan
12	Fitra Ramadika Alfayyadh	Laki-laki
13	Hasna Queenata Azzahra	Perempuan
14	Keanu Affan Alfarabi	Laki-laki

⁶⁸Data siswa kelas tiga Marwah, SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu

15	Kentzio Athaya Akbar	Laki-laki
16	Kienara Dhyaksa Putri Pranoto	Perempuan
17	Nasywa Ariani Putri	Perempuan
18	Nizam Rahmadan	Laki-laki
19	Prince Ziyadatullah Astaguna	Laki-laki
20	Rafif Lazuardi Panindra	Laki-laki
21	Rafli Aqila Pranaja	Laki-laki
22	Rasya Danish Athaya	Laki-laki
23	Rasyad Gibran Al-Ghifari	Laki-laki
24	Tsania Callista Adzka Adora	Perempuan
25	Zahra Atsilah Sausan	Perempuan
26	Zaki Rais Naufal	Laki-laki

Adapun nama-nama guru dan karyawan di SD Islam Al-Azhar 51

Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:⁶⁹

Tabel 4.2
Data Guru Dan Karyawan

No	Nama	Status Kepegawaian
1	Abdul Aziz	Guru Honorer Sekolah
2	Abu Hasan Al Jamil	GTU/PTY

⁶⁹TU SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu

3	Ade Candra	GTY/PTY
4	Adhityo Gunawan	Guru Honorer Sekolah
5	Ahmad Parazil	GTY/PTY
6	Amelia Kusnita	GTY/PTY
7	Cucu Hidayat	GTY/PTY
8	Doli Supriadi	GTY/PTY
9	Heni Gustiani	GTY/PTY
10	Herliza Martini	GTY/PTY
11	Ida Martini	Guru Honorer Sekolah
12	Joni Ade Saputra	Guru Honorer Sekolah
13	Nawawi	GTY/PTY
14	Novi Rupita Yanti	GTY/PTY
15	Nurhabibah	GTY/PTY
16	Oriza Oktarina	GTY/PTY
17	Purwoko	GTY/PTY
18	Putri Aprilia	Guru Honorer Sekolah
19	Rengga Alfaruqi	GTY/PTY
20	Riqa Marleni	Guru Honorer Sekolah
21	Sari Wulanjar	GTY/PTY
22	Tri Puspita Andini	Guru Honorer Sekolah
23	Ummi Halimah Rofifah	GTY/PTY
24	Vina Helida	GTY/PTY
25	Pinnie Virga Ayu Arista	Guru Honorer Sekolah
26	Wiwin fitrianingsih	Guru Honorer Sekolah
27	Desta Puspita Sari	Guru Honorer Sekolah
28	Okto Aminoto	Guru Honorer Sekolah
29	Nurul Evita Nasution	Guru Honorer Sekolah
30	Jelni Wulandari	Guru Honorer Sekolah
31	Desty Susiaanita	Guru Honorer Sekolah

2. Visi dan Misi SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu

Berikut ini adalah visi dan misi SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu:⁷⁰

Visi:

Terwujud peserta didik yang berakidah tangguh, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berprestasi gemilang, peduli lingkungan, dan berwawasan global.

Misi:

1. Menanamkan pendidikan agama sejak dini,
2. Membiasakan membaca dan memahami al-Qur'an,
3. Membiasakan perilaku Islami,
4. Melatih dan membiasakan beribadah,
5. Menanamkan dan melatih informasi kemampuan calistung,
6. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif,
7. Menyiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi,
8. Membiasakan peserta didik berperilaku hidup sehat dan bersih,
9. Menciptakan sekolah yang cinta dan peduli terhadap lingkungan,
10. Membiasakan peserta didik untuk berhemat listrik dan air,
11. Menyiapkan peserta didik dalam menguasai teknologi informasi dan bahasa asing,
12. Serta menjadi sekolah unggul baik nasional maupun internasional.

⁷⁰Data dari SD Islam AL-Azhar 51 Kota Bengkulu

Area Parkir, Musholla, Uks, dan Kantin. Selain itu, lingkungan sekolah juga dilengkapi dengan CCTV.⁷²

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Daftar Sarana dan Prasarana SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruangan	12
2	Gudang	1
3	Koperasi	1
4	Lab Komputer	1
5	Lapangan futsal	1
6	Mushola	2
7	Pusat Sumber Belajar	1
8	Ruang Kepala Sekolah	1
9	Ruang Tata Usaha	1
10	UKS	1
11	WC	4

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas tiga Marwah, serta guru PAI di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu, peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan penerapan ta'dib, yaitu:

“Adab merupakan satu hal yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, maka sebagai guru harus selalu mengingatkan kepada anak bahwa sopan santun harus selalu dijaga di mana pun kita berada, jika kita tidak menanamkan adab, maka jangan harap keadaan kelas saat proses belajar

⁷²TU SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu

mengajar akan berjalan dengan tertib. Dengan adanya penerapan adab ini, anak menjadi lebih mudah untuk diatur dan mudah untuk dinasehati baik oleh guru maupun orang tua nya”.⁷³

Selanjutnya dijelaskan juga:

“adab siswa di sekolah ini sudah diterapkan sejak dini (sejak siswa masih di kelas 1), seperti misalnya sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar siswa diwajibkan untuk melakukan ikrar terlebih dahulu, kemudian membaca do’a sebelum belajar, setelah itu guru akan memberikan kultum tentang hal-hal yang bermanfaat seperti nikmat bersyukur, dsb. Setelah kultum, siswa diajak untuk berinfaq. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi sejak dini. Dan apabila ada siswa yang tidak mau mengikuti aturan di dalam kelas, maka guru akan memberikan sanksi baik berupa teguran yang disertai dengan dalil-dalil atau hadis dan diberi sanksi jika diperlukan.”⁷⁴

Selain itu, dalam mengajarkan adab pada anak, biasanya guru kelas menerapkannya secara perlahan dengan cara yang konsisten. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan dan aturan yang dibuat oleh guru untuk siswa nya, seperti yang diterapkan di kelas tiga Marwah berikut:

“Dalam mengajarkan adab kepada siswa, guru tidak bisa serta merta meminta siswa untuk menerapkan semuanya sekaligus. Hal ini karena setiap siswa memiliki sifat dan karakter yang berbeda, sehingga tidak semua siswa dapat menerapkannya dengan baik. Dalam mengajarkan adab ini, guru kelas dapat memulainya dengan hal-hal kecil seperti; ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, siswa tidak boleh sekalipun ribut atau menyela penjelasan guru. Guru dapat menegur siswa tersebut kemudian memberikan penjelasan tentang larangan menyela pembicaraan orang lain disertai dengan hadis atau ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan hal tersebut”.

“Hal kecil lainnya adalah bagaimana siswa bertutur kata dengan orang yang lebih tua, serta dengan teman sebayanya. Siswa diajarkan untuk selalu bertutur kata dengan baik kepada siapapun, dan ini merupakan tugas guru dan orang tua untuk mengawasi dan mengajari siswa. Guru boleh memberikan tindakan berupa hukuman yang sifatnya mendidik apabila siswa tidak mau mengikuti nasihat yang telah diberikan oleh guru. Hal ini diharapkan agar siswa secara perlahan mengerti betapa pentingnya adab itu”.

⁷³Wawancara dengan guru kelas tiga Marwah

⁷⁴Wawancara dengan guru kelas tiga Marwah

Penerapan konsep ta'dib lainnya dapat dilihat dari pembuatan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang dilakukan oleh guru kelas masing-masing, sebagaimana dijelaskan:

“Pembuatan RPP di SD Islam Al-Azhar 51 ini dilakukan setiap minggunya oleh guru kelas masing-masing. Dalam pembuatannya guru kelas harus memperhatikan sub-sub tema yang akan diajarkan kepada siswa, selain itu guru kelas harus memperhatikan konsep ta'dib nya agar dapat diterapkan kepada siswa dengan maksimal. Contohnya adalah sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, guru kelas wajib membimbing siswa untuk melakukan ikrar, melakukan sholat dhuha, kemudian masuk kelas dilanjut dengan do'a sebelum belajar dan kultum oleh guru kelas dengan disertai hadis-hadis maupun ayat yang berhubungan dengan sub tema yang akan diajarkan. Selain itu, dalam pembuatan RPP, harus berdasarkan pada ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sub tema di dalamnya”.⁷⁵

Penerapan konsep ta'dib (adab) ini sangat penting untuk dilakukan kepada siswa, terutama siswa di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu. Sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu, berikut ini:

“Penerapan konsep ta'dib atau adab kepada siswa khususnya di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu ini sangat penting dan harus dilakukan. Hal ini dilakukan agar selaras dengan visi dan misi, serta tujuan adanya SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu itu sendiri. Dengan adanya penerapan konsep ta'dib ini, diharapkan siswa yang lulus dari sekolah ini selain memiliki ilmu pengetahuan yang bagus, juga memiliki ilmu agama serta adab yang bagus juga”.⁷⁶

Dalam menjalankan visi, misi, dan tujuannya, SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu juga mengharapkan adanya kerja sama yang baik antar guru dan orang tua, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas tiga Marwah:

“Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa. Orang tua siswa diharapkan dapat membantu terlaksananya semua program

⁷⁵Wawancara dengan guru kelas tiga Marwah

⁷⁶Wawancara dengan guru PAI

yang diterapkan kepada siswa ketika di rumah. Orang tua juga harus memiliki komunikasi yang baik dengan para guru begitu juga sebaliknya, agar orang tua tahu tentang perkembangan yang ada pada diri anak dengan baik setiap waktu. Hal ini dikarenakan, sekuat apapun guru dalam mendidik siswa di sekolah tidak akan berhasil apabila ketika di rumah orang tua nya tidak peduli dan tidak mengawasi apa yang dilakukan oleh anak”.⁷⁷

B. Pembahasan

Pada observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu, dapat diketahui bahwa sekolah tersebut sudah menanamkan adab sejak dini kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan siswa yang dilakukan setiap harinya ketika di sekolah baik sebelum maupun sesudah kegiatan belajar mengajar, seperti misalnya; sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar siswa diwajibkan untuk melakukan ikrar terlebih dahulu, kemudian membaca do’a sebelum belajar, setelah itu guru akan memberikan kultum tentang hal-hal yang bermanfaat seperti nikmat bersyukur, dan sebagainya. Kemudian setelah kultum, siswa diajak untuk berinfaq.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi sejak dini. Selanjutnya ketika dalam proses belajar mengajar, siswa harus memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru, dan tidak boleh melakukan hal-hal yang akan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Dan apabila ada siswa yang tidak mau mengikuti aturan di dalam kelas, maka guru akan memberikan sanksi baik berupa teguran yang disertai dengan dalil-dalil atau hadis maupun dikeluarkan dari kelas apabila diperlukan. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki adab yang baik, baik

⁷⁷Wawancara dengan guru kelas tiga Marwah

kepada guru, orangtua, masyarakat maupun kepada sesama siswa, selain itu juga agar keadaan kelas saat belajar menjadi kondusif.

Adapun yang peneliti jadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah Guru kelas tiga Marwah, siswa kelas tiga Marwah, dan Guru PAI sebagai data utama sedangkan kepala sekolah sebagai data sekundernya. Berikut ini adalah analisis serta hasil penelitian yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu beserta analisisnya.

1. Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* adalah suatu istilah yang disepakati kalangan dunia pendidikan Islam untuk dijadikan istilah dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini yang sering dipakai adalah istilah *tarbiyah*. Hal ini dapat dibuktikan dengan istilah yang dipakai dalam berbagai kitab, lembaga, dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan yang telah ada selama ini, seperti *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Fakultas *Tarbiyah*, dan *Kulliyah Tarbiyah*. Namun sebelum menguraikan tentang pendidikan Islam yang dikonsepsikan oleh Muhammad Naquib Al-Attas, perlu disampaikan di sini bahwa istilah *ta'dib* adalah istilah yang dipakai oleh Muhammad Naquib Al-Attas untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Maka dalam uraian berikut ini akan dibahas terminologi tersebut.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas *tarbiyah* pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya Dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain, untuk mineral, tanaman, dan hewan. Tarbiyah sebagai sebuah istilah dan konsep bisa diterapkan untuk berbagai spesies dan tidak terbatas pada manusia, sedangkan pendidikan adalah sesuatu yang khas untuk manusia. Oleh karena itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas beranggapan bahwa istilah *tarbiyah* dari segi semantik tidak memadai untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Beliau menegaskan secara semantik, istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam.⁷⁸

Jika dipahami dari persepektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas diatas, maka *tarbiyah* tidak tepat jika dijadikan sebagai konsep pendidikan Islam, begitu pula dengan *ta'lim* yang hanya diartikan sebagai pengajaran, yang mana menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas kata tersebut lebih maknanya lebih sempit dari pendidikan.

Dalam literatur-literatur lain dikatakan bahwa kata-kata *ta'lim* terdapat dalam Al Qur'an sebanyak 41 kali, yang mengandung arti

⁷⁸Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016),h. 183

banyak sekali, yang diantaranya informasi, nasehat, pengajaran, bimbingan, ajaran, pendidikan formal, latihan, pendidikan, dan pekerjaan magang. Dalam hal ini Abdul Fattah Jalal lebih setuju dengan tema *ta'lim* untuk digunakan sebagai istilah pendidikan Islam.⁷⁹

Berdasarkan firman Allah yang antara lain berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:

sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah:151).

Dan hadis nabi, yang artinya:

Ketahuilah sesungguhnya al-Khaliq telah memerintahkan kepadaku agar aku mengajarkan kepada kalian apa-apa yang tidak kalian ketahui, sebagaimana yang telah diajarkan kepadaku," (HR. Muslim).

Meskipun pendapat Abdul Fattah Jalal itu kuat, namun menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas tetap tidak dapat mewakili pengertian pendidikan Islam. Karena kata *ta'lim* dalam Al Qur'an juga digunakan untuk selain manusia, sementara pendidikan itu hanya untuk manusia saja. Kemudian, menurut Syed Muhammad Naquib tema yang paling benar dan tepat untuk membawakan konsep pendidikan Islam adalah *ta'dib*.

⁷⁹Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Aal-Attas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 28

Ta'dib berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang berarti membuatkan makanan, melatih akhlak baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* merupakan asal kata dari *ta'dib* yang disebut juga *muallim* yang merupakan sebutan untuk orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang.⁸⁰

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan dan keagungan Tuhan.⁸¹

Selanjutnya Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan bahwa adab yang diturunkan dari akar kata yang sama dengan *ta'dib*, secara singkat dapat dikatakan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan, ini adalah pengakuan atas berbagai hirarki dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan, dan perbuatan, seiring yang sesuai dengan pengakuan itu. Adab berarti pula melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa yakni pencapaian dan sifat-sifat yang baik oleh pikiran jiwa untuk meenunjukkan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terhindar dari noda dan cela. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas,

⁸⁰Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 4-5

⁸¹Bintang Firstania Sukatno, *Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 15-16

pengajaran dan proses mempelajari keterampilan, betapa pun ilmiahnya, tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu.⁸²

Mengenai *ta'dib* (adab) dalam konteks ini, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan definisi sebagai berikut:

“Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat terartur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah seseorang”.

Dalam hal ini menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas pengenalan berarti menemukan tempat yang berhubungan dengan apa yang dikenalnya, sedangkan pengakuan merupakan tindakan yang berkaitan dengan amal yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan karena hak pengakuanlah untuk diakui, pengakuan apa saja tanpa pengenalan hanyalah kejahilan belaka, karena hak pengakuanlah untuk mewujudkan pengenalan. Adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil, karena dalam islam ilmu tak berguna apa-apa tanpa amal yang menyertai, begitu pula amal tidak berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Manusia yang adil adalah manusia yang menjalankan adab dalam dirinya sehingga menghasilkan manusia yang baik. Syed Muhammad Naquib Al-Attas melihat bahwa adab telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi SAW, dan secara konseptual ia

⁸²Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh...*, h. 180

terlebur bersama ilmu dan amal. Ia menemukan bahwa pendidikan adalah tepat dengan apa yang dimaksudkan dengan adab oleh Nabi.

Selain itu, menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adab adalah apa yang diterapkan kepada manusia dan apabila mereka menerapkannya dengan baik maka akan memiliki kehidupan yang baik pula di kemudian hari. Selain itu, pendidikan dalam arti Islam merupakan sesuatu yang khusus bagi manusia, mengingat makna pendidikan dan pengetahuan yang hanya berkenaan dengan manusia saja dan sebagai terusnya dengan masyarakat maka pengenalan dan pengakuan harus diterapkan agar mereka lebih mengetahui kedudukan dan kondisi masing-masing baik ketika berhubungan dengan dirinya, keluarga, komunitas, maupun kelompoknya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas hakikat pendidikan Islam adalah *ta'dib*, penanaman adab itu sendiri pada manusia. Oleh karenanya, ia menganjurkan menggunakan istilah *ta'dib* untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam. Ia juga menegaskan, tidak ada lagi kebimbangan maupun keraguan dalam menerima bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah terdapat di dalam istilah *ta'dib* dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjuk pendidikan dalam Islam sudah terungkap olehnya. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam lebih tertuju kepada segi adab. Maksudnya agar ilmu yang diperoleh diamankan secara baik dan tidak

disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu. Karena ilmu itu tidak bebas nilai (*value free*), tetapi ia sangat sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islami yang mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.

Selain itu Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga menghendaki agar pendidikan Islam mampu mewujudkan *insan kamil* yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Nabi SAW. Selain itu, tampak bahwa ia lebih melihat dominasi individu terhadap masyarakat daripada kebalikannya, dan tidak tampak kearah sintesis dari keduanya, sebab ia meyakini pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu baik. Hal tersebut merupakan akibat logis dari pandangan dunianya, yakni secara emanasi kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan melimpah lebih dahulu melalui individu, karena individu menempati posisi yang lebih tinggi dalam hirarki realitas dibandingkan dengan masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsep nya tentang *ta'dib*, yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Dalam hal ini dijelaskan jika setelah manusia

dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya yang didapat dengan baik kepada masyarakat.

Bila dilihat secara substantive, pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas termasuk dalam kategori tradisional. Jika dianalisis secara metodologis, ia tergolong skriptualis, dan jika ditinjau secara historis ia tercakup dalam tipologi pemikirannya. Meskipun demikian, menurut penulis, Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan ilmuwan yang termasuk tipologi reformis skriptualis yaitu ilmuwan yang dalam memaknai teks dengan apa adanya. Meskipun pemikiran-pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas berdasarkan pada teks-teks klasik, namun ia telah melakukan pembaharuan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat agar sesuai dengan konteks era kontemporer.

2. Konsep Pendidikan Islam di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu

SD Islam Al-Azhar merupakan SD Islam yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain, Al-Azhar artinya cemerlang dan gemilang. SD Al-Azhar didirikan pada saat Islam sedang dalam keadaan menurun. Yang membedakan SD Islam Al-Azhar ini dengan sekolah lain adalah terletak pada kurikulum pendidikan yang digunakan. Pada umumnya sekolah Al-Azhar menggunakan perpaduan kurikulum dari nasional dan

dari yayasan pusat yang kemudian ditambah dengan kurikulum pengembangan dari sekolah dan daerah.⁸³

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Al-Azhar ini secara garis besar menganut kurikulum pemerintah. Namun, SD Al-Azhar memiliki kurikulum tersendiri yang memadukan antara kurikulum yang ada dengan kurikulum pusat yang disebut dengan KPPM (Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim). Adapun isi dari KPPM adalah sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan antara konten agama ke dalam pembelajaran umum.
- b. Menggunakan KTSP, namun penilaiannya menggunakan kurikulum 2013.
- c. Daftar penilaian kurikulum 2013 dibuat oleh pusat pengembangan kurikulum Al-Azhar pusat. Semua dikontrol oleh pusat, namun ada pengembangan yang disesuaikan dengan sekolah masing-masing sesuai dengan lingkungan sekolah tersebut.⁸⁴

Salah satu ciri khas dari kurikulum pengembangan pribadi muslim ini adalah pendidikan yang berpusat pada anak dan mengintegrasikan antara aspek keimanan dan ketakwaan anak dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari segi bahan pelajaran anak yang tidak semata-mata diambil dari buku pelajaran

⁸³Wawancara dengan guru PAI

⁸⁴Wawancara dengan guru PAI

yang diklasifikasikan dalam mata pelajaran terpisah, namun juga berasal dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Adapun tujuan dari Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim ini adalah; menanamkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, menumbuhkan dasar-dasar kemahiran calistung, menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemandirian, serta kecakapan emosional pada anak, membentuk rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air, serta memberikan dasar-dasar keterampilan hidup dan etos kerja.

Kemudian, SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu melakukan upaya-upaya dalam mewujudkan tujuan kurikulum yang sudah dibentuk sebelumnya. Dalam hal ini, SD Islam Al-Azhar 51 memulainya dengan yang paling dasar yaitu pembentukkan akhlak mulia serta pengenalan adab pada diri siswa yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan siswa saat di sekolah maupun saat belajar dari rumah via Zoom.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat menumbuhkan adab siswa. Karena adab merupakan suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa, agar nantinya ketika siswa ingin menjadi apapun selain memiliki ilmu dunia dan akhirat yang banyak, ia juga akan memiliki adab yang baik, dapat menerapkan sikap sopan santun terhadap orangtua, guru, masyarakat, maupun kepada teman-temannya

sehingga dapat mengamalkan ilmunya dengan baik untuk sekitar. Selain itu, penerapan adab ini sangat penting untuk dilakukan terutama pada siswa SD Islam Al-Azhar 51 karena visi dan misi SD Islam Al-Azhar 51 adalah menciptakan generasi atau pemimpin yang selain paham agama juga paham akan isi Al-Qur'an serta hadis, dengan paham keduanya maka siswa akan dengan sendirinya memiliki adab yang baik.⁸⁵

Hal lain yang dilakukan oleh SD Islam Al-Azhar dalam menerapkan konsep ta'dib kepada siswa adalah dapat dilihat dari pembuatan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang dilakukan oleh guru kelas. RPP ini dibuat setiap minggu oleh guru kelas masing-masing, dengan tetap memperhatikan sub tema yang akan diajarkan kepada siswa. Guru kelas juga harus menyertakan konsep ta'dib di dalam setiap pembelajaran. Misalnya, membaca ikrar sebelum masuk kelas, sholat dhuha, membaca do'a sebelum belajar, kultum sesuai dengan tema pembelajaran dengan disertai dalil-dalil baik dari hadis maupun dari Al-Qur'an.

Dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan diatas, tentunya tidak semua siswa dapat menerapkannya dengan baik, karena setiap siswa memiliki sifat yang berbeda, akan ada siswa yang patuh, tidak patuh atau bahkan memiliki adab yang kurang baik. Hal ini membutuhkan usaha dan pengawasan ekstra dari guru dan orangtua. Usaha yang dapat

⁸⁵Wawancara dengan guru kelas tiga Marwah

dilakukan oleh guru adalah mendisiplinkan siswa dengan cara yang baik. Misalnya, memberikan teguran kepada siswa, memberi nasihat disertai dengan dalil-dalil yang berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh siswa, apabila siswa tetap membangkang, maka boleh memberikan sanksi yang mendidik dan sewajarnya kepada siswa.

Sebelum menerapkan kebiasaan-kebiasaan dalam bentuk pendisiplinan yang akan dilakukan oleh guru, biasanya guru akan terlebih dahulu memberitahu orangtua siswa hal ini dilakukan agar ada kerjasama yang baik antara guru dan orangtua dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Karena, tidak akan terwujud visi dan misi tersebut apabila hanya guru saja yang bekerja keras dalam mendidik siswa, sedangkan ketika di rumah orangtua tidak ikut serta mendidik anaknya dengan baik, hal ini dilakukan dengan harapan agar siswa memiliki adab yang baik, disiplin dalam berbagai hal, baik di rumah maupun di sekolah.

Setelah diterapkannya pengenalan adab kepada siswa sejak kali pertama masuk di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu hingga saat ini menunjukkan perubahan yang drastis terhadap diri siswa, perubahan tersebut terjadi secara perlahan dan bertahap sehingga ada kebanggaan tersendiri pada guru karena telah berhasil mendidik siswa sehingga menjadi siswa yang beradab dan berakhlak baik, selain itu siswa sudah

mampu membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang dilarang oleh Al-Qur'an dan Hadis.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu, dapat diketahui bahwa SD Islam Al-Azhar sudah menerapkan konsep adab yang sesuai dengan konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan pada siswa-siswi SD Islam AL-Azhar baik sebelum maupun sesudah kegiatan belajar mengajar dilakukan. Selain itu, penerapan adab di sekolah ini merupakan bentuk upaya dalam mewujudkan visi, misi, serta tujuan dari SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu. Penanaman adab sangat penting untuk dilakukan sejak dini, karena adab merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus ditanamkan pada diri siswa, dengan harapan dapat menciptakan generasi penerus yang paham akan ilmu agama, ilmu pasti, dan juga memiliki adab serta akhlak yang baik.

⁸⁶Wawancara dengan guru kelas tiga Marwah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu maka diperoleh kesimpulan yang berdasarkan pada rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Konsep *ta'dib* menurut Syed M. Naquib Al-Attas yaitu mencakup ilmu dan amal dalam pendidikan serta diperlukan adanya praktik untuk menjamin ilmu agar dapat digunakan dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Istilah *ta'dib* ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial. Selain itu Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga menghendaki agar pendidikan Islam mampu mewujudkan *insan kamil* yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Nabi SAW.
2. Aplikasi konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu. SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu sudah menerapkan konsep adab sejak dini kepada siswa seperti misalnya siswa dilarang ribut ataupun menyela penjelasan guru saat proses belajar

mengajar sedang berlangsung, bertutur kata dengan baik kepada siapapun, dan mengenakan seragam sekolah sesuai dengan harinya baik ketika belajar di sekolah maupun belajar via zoom. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu, dapat diketahui bahwa penerapan konsep adabnya sudah sesuai dengan konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas hal ini sejalan dengan visi, misi, serta tujuan SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu yang mana adab merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus ditanamkan pada diri siswa sejak dini, dengan harapan dapat menciptakan generasi penerus yang paham akan ilmu agama, ilmu pasti, dan juga memiliki adab serta akhlak yang baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi pendidik harus lebih memahami konsep pendidikan Islam terutama konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan benar agar apa yang diajarkan kepada peserta didik dapat memberikan manfaat yang baik sehingga peserta didik dapat merealisasikan di kehidupan sehari-hari dan bisa menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia, serta gigih menegakkan agama Islam.
2. Kepada orang tua siswa, agar tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru dan sekolah, orangtua harus ikut serta dalam mendidik anak, terutama dalam hal adab. Karena contoh pertama

yang anak lihat adalah berasal dari orangtua. Orangtua harus lebih tegas jika menyangkut perilaku dan adab anak, karena sebanyak apapun ilmu dunia yang anak miliki tidak akan bermanfaat apabila anak tidak memiliki adab yang baik. Ingin menjadi apapun anak, adab tetaplah hal yang paling utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. Habib, 2017, Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter, Skripsi, Salatiga: IAIN.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1981, Islam dan Skularisme, Terj. Karsidjo Djojosuwarno, Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman ITB.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Raja Grafindo.
- Aristyasari, Yunita Furi, 2013, Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas, Hermenia: Jurnal Kajian Islam, Vol. 13, No. 2.
- Ardiansyah, Muhammad, 2020, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Azra, Azyumardi, 1999, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badarudin, Kemas, 2009, Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al- Attas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Best, John W., 1982, Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Daud, Wan, 1998, Filsafat dan Praktik, Kuala Lumpur: ISTAC.

Daud, Wan Mohd Nor Wan, 1998, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Kuala Lumpur: ISTAC.

Daradjat, Zakiah, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 8, Jakarta: Bumi Aksara.

Data guru dan karyawan SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu TA. 2020/2021.

Data siswa kelas tiga Marwah, SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu.

Dawam, Ainurrofiq, 2003, “Kritik Atas Epistemologi Modern (Upaya Islamisasi Ala Naquib Al-Attas)”, *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, No.14.

Departemen Agama RI, 2012, *al-Qur`an al-Karīm Mushaf at-Tajwīd*, cet. ke-10, Bandung: CV. Diponegoro.

Depdiknas, 2006, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang system Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djurmansya, 2008, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayu Media Publishing.

Ghoni, Abdul, 2017, *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 3 No. 1, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*.

Hanifiyah, Fitriyatul, 2008, *Konsep Ta’dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri.

Hasbullah, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, ed. revisi 7, Jakarta: Rajawali Pers.

Khoiruddin, Moh., 2018, Pendidikan Islam Tradisional dan Modern, Tasyri': Vol 25, No. 2, IAI AL-Khoziny Sidoarjo.

Mahmud, 2011, Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.

Mahrus, Syamsul Kurniawan & Erwin, 2016, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Moelong, Lexy J., 2008, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munardji, 2004, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT Bina Ilmu.

Nizar, Samsul, 2001, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama.

Nizar, Al-Rasyidin dan Samsul, 2005, Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis, cet. 2, Jakarta: Ciputat Press.

Papan Struktur Organisasi SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu.

Rush, Abidin Ibn, 1998, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahrodi, Jamali, 2005, Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.

Said, HM., 1989, Ilmu Pendidikan, Bandung: Alumni.

Sawalludin, Faizal Rizqi, 2019, Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Filsafat Pendidikan Islam), Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Sofwan, Moh., 2004, Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, Cet. 1, Jawa Timur: UMG Press.

Sukatno, Bintang Firstania, 2014, Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Suwarno, 1985, Pengantar Umum Pendidikan, Jakarta: Aksara Baru.

Syah, Ahmad, 2008, Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1.

Tanzeh, Ahmad, 2011, Metodologi Penelitian Praktis, Yogyakarta: Teras.

TU SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu.

Wawancara dengan guru kelas tiga Marwah.

Wawancara dengan guru PAI.

Yasin, A. Fatah, 2008, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, Malang: UIN Malang Perss.

Yunus, Mahmud, 1973, Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: Hidkarya Agung.

Ziaurrohmah, Kholida, 2014, Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Skripsi, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

WEBSITE:

Hidayat, Yayat, Pemikiran Pendidikan Menurut S.M. Naquib Al-Attas, <https://mpiuiika.wordpress.com/2010/03/01/pemikiran-pendidikan-menurut-s-m-naquib-al-attas/>, diakses 15 Januari 2021, pukul 20:39 WIB.

Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Pendidikan Islam, <http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun>, dilihat pada 12 Januari 2021, pukul 09:15 WIB.

<http://faisolakhmad.blogspot.com/2015/08/paradigma-pendidikan-tradisional-dan.html>, diakses pada 15 Januari 2021, pukul 20:08 WIB.

<https://mpiuiika.wordpress.com/2010/03/01/pemikiran-pendidikan-menurut-s-m-naquib-al-attas/>, diakses 15 Januari 2021, pukul 20:39 WIB.